



PANDANGAN GURU TENTANG PENANAMAN NILAI PANCASILA UNTUK ANAK USIA DINI

TEACHER'S VIEW ON INVESTING PANCASILA VALUES FOR EARLY CHILDREN

Pamela Maher Wijaya, Rahayu Septiani

STIT Ihsanul Fikri Pabelan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan guru tentang penanaman nilai nilai Pancasila untuk anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus pada sepuluh orang guru berbeda sekolah dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Pengolahan data menggunakan *grounded theory* dalam proses analisis data yang dihasilkan. Hasil wawancara yang telah dilakukan disimpulkan mengenai pandangan guru tentang pendidikan pancasila untuk anak usia dini bahwa pendidikan pancasila dipandang sebagai pendidikan karakter, pendidikan pancasila dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran, Penelitian ini diharapkan guru mengetahui tentang pendidikan pancasila untuk anak usia dini sehingga guru dapat merencanakan suatu pembelajaran yang diintegrasikan dalam Pendidikan Pancasila untuk anak usia dini.

Kata Kunci: pandangan guru, pendidikan pancasila, karakter, penanaman nilai nilai

Abstract

This study aims to determine the views of teachers regarding the inculcation of Pancasila values for early childhood. The research method used was a case study on ten teachers from different schools with data collection techniques using interviews. Data processing uses grounded theory in the process of analyzing the resulting data. The results of the interviews that have been conducted concluded regarding teachers' views on Pancasila education for early childhood that Pancasila education is seen as character education, Pancasila education can be integrated into learning activities. This research is expected that teachers know about Pancasila education for early childhood so that teachers can plan a lesson which is integrated into Pancasila Education for early childhood.

Keywords: teacher's view, Pancasila education, character, instilling values

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter bangsa. Karakter bangsa sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusianya (SDM). Oleh karena itu, karakter yang berkualitas perlu dibina sejak usia dini agar anak terbiasa berperilaku positif. Pembentukan karakter bangsa yang diamanatkan di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional sebagai berikut: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selanjutnya dijelaskan pula pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik berlangsung sepanjang hayat (Pasal 3 ayat 5). Oleh sebab itu, pendidikan harus dilaksanakan sejak usia dini. Pendidikan usia dini salah satu jenis pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar (Pasal 28 ayat 1). Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Pasal 1 ayat 14). Pendidikan usia dini dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. Pendidikan usia dini pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu, Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.

Penjelasan berbagai pasal dari UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Kurikulum 2004 di atas menunjukkan bahwa salah satu dari tujuan pendidikan di Indonesia adalah menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai moral pada peserta didik. Bahkan aspek moral menjadi aspek yang penting dalam pendidikan, namun berbagai kenyataan menunjukkan berbagai tindakan tidak bermoral. Penjelasan berbagai pasal dari UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Kurikulum 2004 di atas menunjukkan bahwa salah satu dari tujuan pendidikan di Indonesia adalah menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai moral pada peserta didik. Bahkan aspek moral menjadi aspek yang penting dalam pendidikan, Mengembangkan nilai – nilai moral dengan Pendidikan Pancasila.

Penanaman nilai-nilai Pancasila sangat tepat untuk diberikan pada anak usia dini, mengingat pada usia inilah anak memiliki potensi untuk dapat dibentuk karakternya. Pembentukan karakter dan moral anak usia dini yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran salah satunya dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran di anak usia dini. Menanamkan nilai-nilai Pancasila pada anak didiknya dengan cara yang menyenangkan, sehingga anak merasa senang meskipun secara tidak langsung telah tertanam nilai-nilai Pancasila di dalam diri anak.

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pandangan guru tentang Pendidikan Pancasila untuk anak usia dini?” secara khusus rumusan masalah penelitian dirincikan sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan guru tentang Pendidikan Pancasila untuk anak usia dini?
2. Bagaimana pandangan guru tentang pelaksanaan Pendidikan Pancasila untuk anak usia dini?

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian studi kasus. Menurut Stake (dalam Creswell, 2010) mendeskripsikan bahwa metode studi kasus merupakan strategi penelitian menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data yang diperoleh menggunakan data yang diperoleh menggunakan sample purposive (purposive sample) yang memfokuskan pada informan informan terpilih. Subjek dalam penelitian ini yaitu 10 guru yang berbeda sekolah di kabupaten Magelang. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan guru tentang penanaman nilai nilai Pancasila untuk anak usia dini merupakan hasil kajian peneliti terkait dengan pengenalan Pendidikan Pancasila dan penanaman nilai – nilai Pancasila pada anak usia dini. Peneliti ingin mendeskripsikan bahwasanya penting menanamkan nilai Pancasila pada anak usia dini sehingga ingin melihat terlebih dahulu apa pandangan guru tentang menanamkan nilai Pancasila pada anak usia dini.

Berdasarkan temuan lapangan pada dasarnya pandangan guru tentang Pendidikan Pancasila, bahwasanya pertama, Pendidikan Pancasila sebagai Pendidikan karakter. Kedua, Pendidikan Pancasila sebagai upaya untuk membangun sosial emosi anak. Ketiga, Pendidikan Pancasila diintegrasikan secara holistik melalui kegiatan pembelajaran.

1. Pendidikan Pancasila sebagai Pendidikan Karakter

Sumber pembentukan karakter anak usia dini bisa berasal dari empat institusi. Pertama, keluarga. Keluarga merupakan institusi terkecil dalam masyarakat sebagai basis ideologisasi dan internalisasi nilai-nilai yang dianut anggotanya. Keluarga bukan sekadar hotel atau tempat persinggahan, tetapi tempat bernaung dan tempat ditanamnya nilai-nilai kehidupan bagi anak-anak. Dari rumah itulah anak mengenal nilai-nilai kebaikan karena pembinaan kekeluargaan.

Kedua, institusi pendidikan prasekolah. Bagaimana iklim kelas yang mendukung perkembangan potensi anak? Institusi pendidikan prasekolah merupakan tempat anak-anak belajar mengembangkan berbagai macam aspek perkembangan yang ada pada dirinya, yang salah satunya adalah mengembangkan kemandirian. Perlu disadari bahwa hasil yang diharapkan dari institusi prasekolah bagi anak-anak adalah tidak sekadar menyediakan tempat bermain. Satu hal yang juga diharapkan adalah proses internalisasi nilai yang menuju kepada kemampuan mengurus dirinya sendiri (self-help skill) atau yang dikenal dengan istilah kemampuan otonomi. Sejalan dengan ciri khas periode ini sebagai sebuah masa bermain, hampir seluruh kegiatan pada usia prasekolah perlu melibatkan unsur bermain. Melalui kegiatan bermain anak belajar mengembangkan kemampuan untuk mengolah diri dan teman bermain dalam konteks interaksi sosial.

Ketiga, teman sebaya. Melalui interaksi sosial, anak akan belajar berbagi, bergantian, mengendalikan dan menyelesaikan konflik, serta menjaga dan mempertahankan hubungan. Pada anak usia dini, semakin banyak berinteraksi sosial, maka hubungan timbal balik akan terjadi sehingga secara psikologis kemampuan sosialisasi semakin terasah. Interaksi teman sebaya merupakan pusat sosialisasi pada masa kanak-kanak. Interaksi ini menambah kemahiran kompetensi sosial dan kompetensi yang bersifat komunikasi yang tidak seperti kontribusi yang diperoleh dari interaksi dengan orang dewasa. Durkin (1995) mengatakan bahwa ada beberapa manfaat yang akan didapatkan

anak-anak dari hasil pertemanan dengan teman sebaya, yaitu ; mengembangkan pertumbuhan kompetensi sosial, memberikan sumber dorongan ego, memberikan keamanan emosional yang mengancam situasi, memberikan sumber keintiman dan kasih sayang, memberikan bimbingan dan bantuan, serta memberikan kesempatan mempelajari arti pertemanan dan pemberian motivasi.

Keempat, organisasi keagamaan. Peran organisasi keagamaan dalam mentransmisikan nilai-nilai diprediksikan efektif. Sebagai pihak pengontrol, organisasi keagamaan dapat berperan aktif sebagai jembatan antara pihak orangtua, pendidik, dan masyarakat dalam pengembangan perilaku. Berbasis agama, nilai-nilai moral ditekankan untuk dijalani sebagai pedoman untuk dapat menyesuaikan diri dalam berbagai konteks. Di organisasi keagamaan ini diharapkan juga melibatkan kegiatan untuk anak-anak. Hal ini dimaksudkan agar anak mengerti tentang arti penting nilai-nilai yang dianutnya bagi kehidupan maupun lingkungan sosialnya.

Salah satu bentuk untuk pembentukan karakter adalah dengan cara memperkenalkan lagu-lagu nasional, karena lagu-lagu tersebut sarat dengan ibroh (pesan moral) di dalamnya. Nilai moral yang disisipkan dalam lirik lagu nasional mengandung semangat nasionalisme yang dapat menjadi modal dasar pembentukan karakter. Saat ini sangat sedikit anak-anak yang bisa menyanyikan lagu nasional seperti lagu Maju Tak Gentar, Tanah Air atau Rayuan pulau kelapa dan lagu-lagu nasional yang lainnya mereka cenderung menyanyikan lagu-lagu yang sedang populer saat ini seperti lagu lagu yang kadang belum sesuai dengan usianya anak dan beberapa lagu-lagu yang sekarang selalu di putar setiap hari di Televisi.

Pendapat bu dewi (48 tahun) cara penanaman karakter pada usia dini di TKIT Zaid bin Tsabit Magelang mendeskripsikan makna lagu nasional tersebut disampaikan dengan Bahasa sesuai dengan usia peserta didik dengan Bahasa yang sederhana. Contohnya penanaman karakter multicultural dari lagu “sabang sampai Merauke”, mengenalkan budaya serta mengenalkan persatuan dalam beranekagam.

Cara penanaman karakter dengan mengenalkan lagu nasional terkandung dalam lirik lagu yang baik, dan dengan penjelasan dari pendidik serta orang tua diharapkan dapat membentuk karakter anak yang memiliki sikap, perilaku, dan moral yang baik pula. Melalui lagu nasional, peserta didik ditanamkan mengenai perbedaan seperti lagu satu nusa satu bangsa, sabang sampai Merauke dan masih banyak lagi lagu lagu nasional yang mengajarkan tentang persatuan dalam perbedaan. Penanaman karakter juga diperoleh dengan pengalaman dari lirik lagu yang telah dinyanyi, kemudian peserta didik menjelaskan makna yang terkandung.

1. Pendidikan Pancasila sebagai upaya untuk membangun sosial emosi anak

Pendidikan Pancasila menjadikan materi untuk menanamkan sosial emosi anak, pada perkembangan anak juga mengalami perubahan dalam aspek sosial emosi. Bu dewi dari TKIT Zaid Bin Tsabit , menjelaskan, nilai – nilai Pancasila yang diajarkan di kelas juga membangun sosial emosi anak seperti pertemanan, kemandirian, moralitas dan lain – lain. Hubungan pertemanan menggambarkan anak ingin disukai oleh teman temannya . Ia ingin bisa bermain dengan sebanyak

mungkin teman. Anak mulai memahami bahwa manusia bahwa fungsi pertemanan termasuk di dalam aturan untuk berbagi, memberi dukungan, bergantian, dan berbagai ketrampilan sosial lainnya.

Penanaman nilai pancasila aspek sosial emosi tertuang di dalam kemandirian. Anak meningkatkan usaha agar dapat melaksanakan tugas – tugas yang diberkaitan dengan kegiatan sehari hari. Anak – anak membutuhkan kesempatan untuk berlatih mandiri agar pekerjaannya menjadi lebih baik. Membangun nilai moralitas juga bagian dari penanaman nilai Pancasila di dalam aspek emosi dan sosial. Anak mulai mengenali yang salah dan benar. Anak mulai memahami tentang berbohong dan mengapa anak tidak boleh berbohong.

Membangun nilai moralitas dengan pendekatan pembelajaran terpadu yang menjadikan nilai moral sebagai basis pembentukan karakter di Taman Kanak-Kanak telah dikembangkan oleh Indonesian Heritage Foundation (IHF). Nilai-nilai moral yang digunakan disebut sembilan pilar nilai karakter. Model pembelajaran ini telah mengintegrasikan ke dalam kurikulumnya sembilan nilai karakter, yaitu: (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) kemandirian dan tanggung jawab, (3) kejujuran atau amanah, bijaksana, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka menolong, dan gotong-royong, (6) percaya diri, kreatif dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Sembilan pilar tersebut diintegrasikan ke dalam berbagai aspek pengembangan pada pembelajaran terpadu model tematik (webbed).

Kompetensi moral sebagai salah satu kompetensi yang diharapkan dikuasai anak usia dini diintegrasikan secara berulang-ulang dalam tema-tema yang dikembangkan dalam pembelajaran terpadu. Nilai- nilai moral penting bagi anak usia dini agar dapat melakukan kontrol diri dan memasuki sekolah dasar, antara lain: disiplin, keadilan, rasa hormat, kepedulian terhadap orang lain, kebersihan, dan kejujuran. Nilai-nilai moral ini akan diintegrasikan ke dalam tema-tema yang digunakan dalam pembelajaran. Kegiatan pembukaan dan penutupan akan dimaksimalkan untuk menerapkan satu nilai moral setiap hari. Dalam kegiatan inti nilai-nilai moral yang telah diterapkan dalam kegiatan pembukaan akan dilanjutkan sebagai basis dalam kegiatan.

2. Pendidikan Pancasila di integrasikan secara holistik melalui kegiatan pembelajaran.

Pendidikan Pancasila di intergasikan melalui kegiatan pembelajaran, menurut bu Atik guru TKIT Zaid bin Tsabit penggunaan media gambar dalam pembelajaran untuk menanamkan nilai- nilai Pancasila pada usia dini sangatlah tepat karena gambar merupakan salah satu media rancangan yang sederhana, murah dan menarik. Setiap guru mampu menggunkan gambar sebagai media karena tidak membutuhkan ketrampilan khusus untuk membuat media pembelajaran.

Bentuk media gambar yang dapat dirancang oleh guru dalam penanaman nilai pancasila yaitu nilai Ketuhanan dan Kemanusiaan dalam proses pembelajaran. Untuk penanaman nilai ketuhanan ini guru bisa menggunakan ibadah masing – masing agama yang ada di Indonesia, dari gambar tersebut akan terlihat bahwa setiap orang harus memiliki keyakinan dan kepercayaan masing – masing, contohnya tempat ibadah masjid untuk umat islam, dan lain sebagainya.

Dari gambar tersebut guru dapat menanamkan nilai kemanusiaan, walau pun kita berbeda beda tetapi saling menghormati sehingga terjalin toleransi antar umat beragama. Meyakini keyakinannya juga menghargai dan saling membantu sesama manusia. Penanaman saling membantu manusia juga kita bisa gambarkan di dalam nilai persatuan, guru bisa merancang gambar pakaian adat dari masing - masing daerah yang ada di Indonesia seperti pakain adat jawa dan lain sebagainya. Selain itu juga, guru bisa membuat bentuk rumah adat yang ada di Indonesia, hal ini menggambarkan bahwa budaya di Indonesia itu beraneka ragam dan memegang teguh Bhineka tunggal eka menuju Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Penanaman nilai kerakyatan, guru bisa membuat gambar kondisi dalam pemebelajar di kelas, dimana seseorang anak mengungkapkan pendapatnya dan teman – temannya mendengarkan dengan seksama. Prilaku untuk mendengarkan temannya berbicara ini menggambarkan adanya penghargaan terhadap seseorang dan tidak memandang status sosial. Penanaman nilai keadilan, dengan menampilkan gambar seorang anak yang tidak melanggar hak orang lain.

KESIMPULAN

Pada hasil penelitian ini ditemukan bahwa Pendidikan Pancasila adalah salah satu Pendidikan karakter yang dapat dilihat oleh penanaman nilai nilai Pancasila yaitu kemandirian, pertemanan, moralitas, disiplin dan inovatif. Pengembangan aspek sosial dan emosi melalui Pendidikan Pancasila dengan mengintegrasikan medel pembelajaran secara holistik. Model pembelajaran terpadu yang digunakan bisa melalui media gambar dan juga bisa dengan media lagu nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasnawati (2012), Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal Pada Pendidikan Anak Usia Dini. Makasar: BPPAUDNI
- Ilman Saputra (2011), Membangun Sosial Emosi Anak di Usia 2-4 Tahun. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini
- Masganti (2019), Kompetensi Moral Anak Usia Dini: Teori dan Praktik. Depok: Rajawali
- Nana Prasetyo (2011), Membangun Karakter Anak Usia Dini. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini
- Yapandi(2017), Nilai – Nilai Multikultural Pada Anak Usia Dini. Pontianak: IAIN Pontianak Press